

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Kota Palembang

Kota Palembang merupakan Kota tertua di Indonesia berumur setidaknya 1382 tahun jika berdasarkan prasasti Sriwijaya yang dikenal sebagai prasasti Kedudukan Bukit. Menurut Prasasti yang berangka tahun 16 Juni 682. Pada saat itu oleh penguasa Sriwijaya didirikan Wanua di daerah yang sekarang dikenal sebagai kota Palembang. Menurut topografinya, kota ini dikelilingi oleh air, bahkan terendam oleh air. Air tersebut bersumber baik dari sungai maupun rawa, juga air hujan. Bahkan saat ini kota Palembang masih terdapat 52,24 % tanah yang tergenang oleh. Berkemungkinan karena kondisi inilah maka nenek moyang orang-orang kota ini menamakan kota ini sebagai Palembang dalam bahasa melayu Pa atau Pe sebagai kata tunjuk suatu tempat atau keadaan, sedangkan lembang atau lembeng artinya tanah yang rendah, lembah akar yang membengkak karena lama terendam air (menurut kamus melayu), sedangkan menurut bahasa melayu-Palembang, lembang atau lembeng adalah genangan air. Jadi Palembang adalah suatu tempat yang digenangi oleh air.¹

Kondisi alam ini bagi nenek moyang orang-orang Palembang menjadi modal mereka untuk memanfaatkannya. Air menjadi sarana transportasi yang sangat vital, ekonomis, efisien dan punya daya jangkau dan punya kecepatan yang tinggi. Selain

¹ www.palembang.go.id(diakses:3Januari2018,pukul.10.26WIB)

kondisi alam, juga letak strategis Kota ini yang berada dalam satu jaringan yang mampu mengendalikan lalu lintas antara tiga kesatuan wilayah:

- Tanah tinggi Sumatera bagian Barat, yaitu : Pegunungan Bukit Barisan.
- Daerah kaki bukit atau piedmont dan pertemuan anak-anak sungai sewaktu memasuki dataran rendah.
- Daerah pesisir timur laut.

Ketiga kesatuan wilayah ini merupakan faktor setempat yang sangat mementukan dalam pembentukan pola kebudayaan yang bersifat peradaban. Faktor setempat yang berupa jaringan dan komoditi dengan frekuensi tinggi sudah terbentuk lebih dulu dan berhasil mendorong manusia setempat menciptakan pertumbuhan pola kebudayaan tinggi di Sumatera Selatan. Faktor setempat inilah yang membuat Palembang menjadi ibukota Sriwijaya, yang merupakan kekuatan politik dan ekonomi di zaman klasik pada wilayah Asia Tenggara. Kejayaan Sriwijaya diambil oleh Kesultanan Palembang Darusallam pada zaman madya sebagai kesultanan yang disegani dikawasan Nusantara.² Palembang pernah menjadi ibukota Sriwijaya, sebuah kerajaan Melayu yang memerintah sebagian dari Nusantara bagian barat dan menguasai rute perdagangan maritime, khususnya di Selat Melaka. Palembang digabungkan ke dalam Hindia Belanda pada tahun 1825 setelah penghapusan kesultanan Palembang. Palembang diberi status sebagai kota pada 1 April 1906. Palembang kini menjadi Kota terbesar kedua di Sumatera dan Kota terbesar kesembilan di Indonesia. Kemajuan di Kota Palembang ini mampu membuat warga

² www.palembang.go.id(diakses:3Januari2019,pukul.10.26WIB)

masyarakat dari wilayah lain Sumatera Selatan tertarik untuk datang dan mencari peruntungan di Kota Palembang. Kini Kota Palembang tak hanya dihuni oleh masyarakat asli daerahnya saja tetapi juga terdapat banyak masyarakat lainnya yang berasal dari luar daerah. Kebanyakan masyarakatnya berasal dari daerah Komerling, Sekayu, Empat Lawang, Lahat, Lubuk Linggau dan daerah-daerah lainnya. Mereka yang merantau ini memiliki pekerjaan yang berbeda-beda dan memiliki tujuan yang berbeda pula. Dengan keberagaman tersebut membuat Kota Palembang menjadi kota terpadat di Sumatera Selatan.

Perbedaan yang terdapat di Kota Palembang ini membuat Kota tersebut menjadi Kota dengan beragam bahasa daerah dan berbagai budaya. Bermacam-macamnya kebudayaan dan bahasa daerah di Kota Palembang membuat Kota tersebut dapat dikatakan sebagai Kota dengan tingkat toleransi yang cukup tinggi. Karena meskipun mereka berasal dari daerah yang berbeda dan dengan kebudayaan yang berbeda antara masyarakat datangan tersebut tidak pernah terjadi konflik. Penduduk Palembang merupakan etnis Melayu dan menggunakan Bahasa Melayu yang telah disesuaikan dengan dialek setempat yang kini dikenal sebagai Bahasa Palembang. Namun para pendatang seringkali menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari, seperti bahasa Komerling, Rawas, Musi, Pasemah, dan Semendo. Pendatang dari luar Sumatera Selatan kadang-kadang juga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bahasa sehari-hari dalam keluarga atau komunitas kedaerahan. Namun untuk berkomunikasi dengan warga Palembang lain, penduduk umumnya menggunakan bahasa Palembang sebagai bahasa pengantar sehari-hari.

Selain penduduk asli, di Palembang terdapat pula warga pendatang dan warga keturunan, seperti dari Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis dan Banjar. Warga keturunan yang banyak tinggal di Palembang adalah Tionghoa, Arab dan India. Kota Palembang memiliki beberapa wilayah yang menjadi ciri khas dari suatu komunitas seperti Kampung Kapitan yang merupakan wilayah Komunitas Tionghoa serta Kampung Al Munawwar, Kampung Assegaf, Kampung Al Habsyi, Kuto Batu, 19 Ilir Kampung Jamalullail dan Kampung Alawiyyin Sungai Bayas 10 Ilir yang merupakan wilayah Komunitas Arab.

B. Letak Geografis Dan Luas Wilayah

Palembang merupakan Ibukota Provinsi Sumatera Selatan dan sekaligus sebagai Kota terbesar serta pusat kegiatan sosial ekonomi di wilayah Sumatera Selatan. Luas wilayah Kota Palembang adalah sebesar 400,61 km² atau 40.061 Ha yang secara administrasi terbagi atas 16 Kecamatan dan 107 Kelurahan Secara administrasi Kota Palembang berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Timur : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Barat : Kabupaten Banyuasin
- Sebelah Selatan : Kabupaten Ogan Ilir dan Muara Enim

Secara geografis, posisi Kota Palembang terletak antara 20 52' sampai 30 5' Lintang Selatan dan 1040 37' sampai 1040 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Kota Palembang ini cukup strategis karena

dilalui oleh jalur jalan lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Selain itu, di Kota Palembang juga terdapat Sungai Musi yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah dan merupakan Kota Air.³

Dari segi kondisi hidrologi, Kota Palembang terbelah oleh Sungai Musi menjadi dua bagian besar disebut Seberang Ulu dan Seberang Ilir. Seberang Ulu dihuni oleh 24 persen masyarakat Palembang dan Seberang Ilir dengan 76 persen penduduk. Pembagian wilayah berdasarkan sungai menjadi daerah Ulu dan Ilir, berimplikasi pada pembagian dua identitas budaya yaitu budaya Ilir yang dimiliki orang Ilir dan budaya Ulu yang dimiliki orang Ulu. Perbedaan kebudayaan ini menghasilkan budaya materi yang berbeda pula. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat pemilik budaya tersebut menginterpretasikan lingkungan hidup mereka. Lingkungan yang mempengaruhi budaya Ulu adalah lingkungan dataran tinggi dengan kondisi lahan yang subur untuk pertanian. Budaya yang dimiliki oleh masyarakat Ilir sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya berupa rawa dataran rendah, dimana kondisi lahan sangat dipengaruhi oleh pasang surut air sungai.⁴

Tingkat ekonomi antara Ulu dan Ilir sangat berbeda karena jika dilihat dari persentase jumlah tingkat ekonomi antara masyarakat yang tinggal di daerah Ulu dan Ilir maka lebih besar tingkat ekonomi masyarakat di daerah Ilir. Yang menjadikan

³ <http://e-journal.uajy.ac.id> (diakses: 3 Januari 2019, pukul. 11.09 WIB)

⁴ Utomo Bambang Budi, Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan, Palembang, Balai Arkeologi, 2015. Hal. 160

masyarakat Ilir lebih maju karena daerah Ilir merupakan tempat pusat perdagangan dan juga menjadi pusat pemerintahan. Perkembangan Ilir sebagai pusat perdagangan dan pemerintahan memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Pola interaksi yang sangat intensif dengan budaya asing yang dibawa oleh para pedagang menjadikan kawasan ini menjadi sangat terbuka dengan orang dan budaya asing sehingga mereka dengan cepat menyerap unsur-unsur budaya asing tersebut menjadi bagian dari kehidupan dan budaya mereka. Pengaruh dari pertemuan budaya ini sangat tampak pada peninggalan materi yang hingga kini masih dapat dijumpai di kawasan Palembang. Keterbukaan dalam menerima unsur budaya luar ini menjadi nilai penting bagi masyarakat di Ilir sebab ia menjadi modal utama untuk tetap melanggengkan kawasan ini sebagai pusat perdagangan hingga sekarang. Kawasan Ilir pun menjadi kawasan yang sangat sarat dengan pluralitas budaya. Sedangkan kawasan Ulu hanya menjadi pusat pertanian kota Palembang ini karena daerah kawasan Ulu memang cocok untuk dijadikan lahan pertanian. Hingga kini pun tingkat perekonomian masyarakat Ulu lebih rendah dibandingkan tingkat ekonomi masyarakat Ilir.⁵

C. Kependuduk

Jumlah penduduk di Kota Palembang menurut data dari BPS (Badan Pusat Statistika) Kota Palembang pada tahun 2017 berjumlah sebanyak 1.623.099 jiwa.

⁵ Utomo Bambang Budi, Peradaban Masa Lalu Sumatera Selatan, Palembang, Balai Arkeologi, 2015. Hal.164

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Kota Palembang Perkecamatan

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Iilir Barat II	71.267
2.	Gandus	64.020
3.	Seberang Ulu I	91.619
4.	Kertapati	89.597
5.	Jakabaring	90.791
6.	Seberang Ulu II	104.209
7.	Plaju	88.265
8.	Iilir Barat I	137.863
9.	Bukit Kecil	48.874
10.	Iilir Timur I	77.102
11.	Kemuning	91.419
12.	Iilir Timur II	93.352
13.	Kalidoni	111.030
14.	Iilir Timur III	83.640
15.	Sako	91.754
16.	Sematang Borang	35.821
17.	Sukarami	155.590
18.	Alang-Alang Lebar	96.886
TOTAL		1.623.099

Sumber : website <http://palembangkota.bps.go.id>(diakses tanggal 7 Januari 2019, pukul : 14.46WIB)

Terdapat dua kecamatan baru didalam tabel diatas yaitu Kecamatan IT 3 (Iilir

Timur 3) dan Kecamatan Jakabaring. Penambahan Kecamatan tersebut telah dilakukan atau direncanakan pemerintahan Kota Palembang sejak 2009 lalu. Pada

tahun 2009 pemerintahan Kota Palembang merencanakan pemekaran dua kecamatan yang ada di Kota tersebut. Dua kecamatan yang direncanakan pemekarannya oleh pemerintahan Kota Palembang ini adalah Kecamatan IT 3 (Ilir Timur 3) dan Kecamatan Jakabaring. Seiring bejalannya waktu akhirnya dua kecamatan baru tersebut resmi dan telah disahkan secara administratif pada tahun 2017. Resminya dua kecamatan baru tersebut membuat tambahan baru kecamatan di kota Palembang menjadi berjumlah sebanyak 18 Kecamatan.

Dengan luas wilayah sekitar 358,55 Km² tidak menutup kemungkinan bahwa nantinya pasti akan ada pembentukan atau pemekaran wilayah kecamatan baru di Kota Palembang. Kota Palembang sendiri terbagi menjadi wilayah Ulu dan Ilir yang dimana wilayah tersebut terpisahkan oleh aliran sungai musu yang membelah bagian Kota Palembang. Jika kita melihat potensi alam atau objek wisata yang ada Di Kota Palembang, tentunya banyak tempat objek wisata yang berlokasi strategis dan mudah dijangkau oleh para wisatawan yang datang contohnya adalah jembatan Ampera, BKB (Benteng Kuto Besak) dan patung Ikan Belido. Kawasan-kawasan wisata tersebut berada dipinggiran aliran sungai musu yang mana sungai musu tersebut menjadi ciri tersendiri dari kota Palembang. Warga masyarakat yang tinggal di kota Palembang ini kebanyakan beragama Islam. Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2015, persentase agama penduduk Kota Palembang adalah Islam 91.93%, Buddha

3.46%, Kristen Protestan 2.87%, Katolik 1.65%, Hindu 0.08% dan Konghucu 0.01%.⁶

Disetiap tahunnya menurut data dari BPS jumlah pertumbuhan di Kota Palembang selalu meningkat sekitar 0,01%. Meningkatnya jumlah penduduk Kota Palembang tak hanya didasari oleh angka kelahiran tetapi juga karena disebabkan oleh bertambahnya jumlah imigran yang datang dari daerah dan menetap di Kota Palembang. Mereka yang datang ke kota tersebut kebanyakan datang untuk menetap dan bekerja di kota tersebut. Tak hanya dari luar daerah tetapi juga ada beberapa imigran yang berasal dari luar negeri. Dalam catatan kantor Imigrasi kelas 1 Kota Palembang mencatat ada sekitar 602 WNA (warga Negara asing) yang berada di Kota Palembang dengan kepentingan yang berbeda-beda. Dari jumlah 602 orang itu, terdiri dari Tenaga Kerja Asing sebanyak 376 orang, 138 orang sebagai mahasiswa dan sisanya menetap sementara.⁷

D. Struktur Ekonomi

Perekonomian suatu wilayah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Kontribusi sektor merupakan cerminan dari perkembangan sektor-sektor dalam menciptakan PDRB setiap kecamatan. Disamping itu, distribusi sektor dapat pula digunakan untuk melihat pergeseran struktur perekonomian dan potensi dari masing-masing kecamatan. Distribusi persentase PDRB secara sektoral menunjukkan peranan

⁶<http://palembangkota.bps.go.id> (diakses pada tanggal 3 Januari 2019, pukul. 13.46 WIB)

⁷<http://palembangkota.bps.go.id> (diakses pada tanggal 3 Januari 2019, pukul. 13.46 WIB)

masing-masing sektor dalam sumbangannya terhadap PDRB secara keseluruhan. Semakin besar persentase suatu sektor semakin besar peranan sektor tersebut didalam perkembangan ekonomi suatu wilayah, dengan kata lain dengan melihat distribusi persentase dapat pula melihat struktur ekonomi suatu wilayah.

Dengan mengamati struktur perekonomian akan tampak sampai seberapa jauh kekuatan ekonomi suatu wilayah. Indikator perekonomian makro semacam ini sangat penting bagi pengambilan keputusan untuk mengarahkan sasaran kebijakan pembangunan dimasa yang akan datang. Semakin besar persentase suatu sektor yang terbentuk semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan ekonomi suatu wilayah/Kota.

Peranan sektor industri pengolahan di Kota Palembang selama periode 2004-2008 masih merupakan penyumbang terbesar dengan rata-rata kontribusinya sebesar 39,35%. Pada tahun 2002 peranan sektor ini sebesar 43,65% yang merupakan jumlah terbesar, namun hingga tahun 2008 peranan sektor ini relatif menurun walaupun tetap mendominasi dengan jumlah sebesar 37,23%. Peranan terbesar kedua dalam pembentukan PDRB Kota Palembang adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan jumlah kontribusi rata-rata sebesar 19,96%. Selama periode 2004-2008, kontribusi sektor ini terus mengalami peningkatan, dimana pada awal tahun pengamatan (tahun 2004) kontribusinya sebesar 19,44%, meningkat menjadi 20,46% pada tahun 2008. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran menunjukkan tingkat perkembangan yang baik, dalam pengertian setiap tahun kontribusinya semakin meningkat.

Kedua sektor tersebut hingga tahun 2008 masih memegang peranan yang besar dalam pembentukan total PDRB di sebagian besar kecamatan-kecamatan di Kota Palembang. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan Kota Palembang masih menggantungkan perekonomiannya pada sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Namun dalam memperkuat perkembangan ekonomi Kota Palembang kedua sektor tersebut ditunjang pula oleh sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Bila dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor ekonomi dalam membentuk PDRB, maka Kota Palembang bertumpu pada empat sektor ekonomi, yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Keempat sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB rata-rata di atas 80% tiap tahunnya, baik dengan migas maupun tanpa migas.⁸

E. Sosial Masyarakat

Masyarakat Kota Palembang terbentuk dari beberapa suku asli dan para pendatang, dengan kondisi seperti ini, di dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, selama ini tidak terjadi konflik yang serius dan menyebar seperti yang terjadi di daerah-daerah lain di tanah air. Hal ini disebabkan tingginya rasa saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya. kondisi seperti ini modal dalam menciptakan iklim yang kondusif bagi kegiatan pembangunan.

Sebagai kota maritim sejak zaman Sriwijaya dan sebagai ibukota provinsi, Kota Palembang sejak dulu telah menjadi *melting pot* berbagai suku atau etnis dari

⁸ <http://ppsp.nawasis.info>(diakses :3Januari2019,pukul.13.34WIB)

manca negara maupun dari dalam negeri sendiri, seperti Tionghoa (China), India, Arab (Timur Tengah), Hindustan (India dan Pakistan), Jawa, Sunda, Padang, Bugis, Batak, Melayu; dan suku-suku yang asli dari Sumatera Selatan seperti suku Palembang, Ogan, Komering, Semendo, Pasemah, Gumay, Lintang, Musi Rawas, Meranjat, Kayuagung, Ranau, Kisam, Panesak, dan lain-lain.

Adanya polarisasi permukiman berdasarkan kelompok etnis tertentu dan atau adanya kelas sosial tertentu dapat membentuk proses sosial dan dinamika masyarakat, baik yang sifatnya asosiatif maupun yang disosiatif. Asosiatif dapat berupa bentuk kerjasama antar mereka, sedangkan yang disosiatif berupa kompetisi atau persaingan termasuk di dalamnya konflik sosial. Dalam proses sosial ini dapat melahirkan solidaritas sosial dalam bentuk tata nilai yang melembaga dalam masyarakat sebagai himpunan pemahaman bersama atau shared understanding untuk mengatasi berbagai perbedaan dalam masyarakat meski tidak tertulis maupun kesenjangan sosial yang semakin melebar, sehingga hal ini merupakan potensi konflik terhadap proses sosial tersebut. Potensi konflik inilah yang menjadi benih munculnya kerusuhan di perkotaan, sehingga setiap kali kerusuhan yang menjadi sasaran adalah daerah perkotaan.

Warga asli Palembang yang sering dikenal dengan istilah 'Wong Palembang' mayoritas beragama Islam. Bahasa pengantar yang banyak dipergunakan antar suku yaitu Bahasa Palembang yang berakar dari bahasa Melayu. Rumah adat Palembang adalah rumah Limas, yang mengandung pengertian lima emas, "Di mana emas pertama hingga emas kelima merupakan simbol norma-norma masyarakat, yaitu

keanggunan dan kebenaran, rukun damai, sopan santun, aman sentosa, serta makmur dan sejahtera.”

Kepercayaan dan agama penduduk Kota Palembang beragam, namun mayoritas warga masyarakat memeluk agama Islam. Dari segi sarana tempat peribadatan, untuk umat Islam, setiap tahun jumlahnya terus mengalami peningkatan, yaitu dari 551 unit masjid pada tahun 2001 menjadi 603 unit pada tahun 2009. Jumlah ini paling banyak terletak di wilayah Kelurahan Sukajaya sebanyak 23 masjid dan diikuti Kelurahan Sako sebanyak 17 masjid, sedangkan jumlah Pesantren sebanyak 18 Pesantren dan paling banyak terletak di wilayah Kelurahan 16 Ulu yaitu sebanyak 3 Pesantren. Jumlah Langgar/Mushola sebanyak 691 langgar dan paling banyak terletak di wilayah Kelurahan Bukit Lama yaitu sebanyak 20 langgar diikuti Kelurahan 2 Ilir sebanyak 19 langgar.

Jumlah Gereja di Kota Palembang sebanyak 51 gereja, jumlah ini paling banyak terletak di wilayah Kelurahan 8 Ilir yaitu sebanyak 4 gereja. Sedangkan jumlah pura sebanyak 23 pura, jumlah ini paling banyak terletak di wilayah Kelurahan Duku yaitu sebanyak 6 pura diikuti Kelurahan Kepandenan Baru dan Kelurahan 5 Ilir masing-masing sebanyak 3 pura. Jumlah kelenteng/Vihara sebanyak 55 kelenteng, jumlah ini paling banyak terletak di wilayah Kelurahan Lorok Pakjo yaitu sebanyak 8 kelenteng dan diikuti Kelurahan Duku sebanyak 6 kelenteng.

Kehidupan beragama antar penganut agama yang berlainan di Kota Palembang cukup baik dan dalam situasi rukun serta damai, dimana masing-masing tokoh agama berperan aktif dalam usaha pembinaan kehidupan religius. Walaupun

demikian Pemerintah Kota masih perlu secara aktif memberikan dan meningkatkan pelayanan kehidupan beragama dengan mengadakan bimbingan, membangun dan memelihara sarana peribadatan bagi masing-masing agama; serta melakukan kerjasama dengan elemen-elemen masyarakat dalam menyusun dan pelaksanaan program-program pembangunan bidang agama.⁹

⁹<http://ppsp.nawasis.info>(diakses :3Januari2019,pukul.13.34WIB)

F. Daftar Pemilih Tetap (DPT) Kota Palembang Pada Tahun 2018

Pada proses pilkada di tahun 2018 ini dilakukan secara serentak di beberapa provinsi di Indonesia salah satunya adalah Sumatera Selatan. Sebagai salah satu daerah yang ikut melaksanakan pilkada serentak tentunya harus ada kevalidan data dari para pemilih atau warga masyarakat yang akan memilih. Berikut adalah daftar pemilih tetap (DPT) dari provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 2.2 Daftar Pemilih Tetap Sumatera Selatan

No	Kabupaten/Kota	DAFTAR PEMILIH TETAP SUMATERA SELATAN									
		JUMLAH TPS	JUMLAH PEMILIH			DIFABEL					
			L	P	TOTAL	1	2	3	4	5	TOTAL
1.	Banyuasin	1.815	290.478	282.306	572.784	110	84	87	29	112	422
2.	Empat Lawang	545	99.520	95.812	195.332	12	11	8	7	11	49
3.	Kota Lubuk Linggau	376	76.628	78.525	155.153	43	37	23	16	28	147
4.	Kota Pagaralam	428	51.959	49.923	101.882	260	29	32	35	32	388
5.	Kota Palembang	2.804	550.218	563.031	1.113.249	113	213	76	45	116	563
6.	Kota Prabumulih	445	62.539	64.206	126.745	34	8	23	10	60	135
7.	Lahat	753	148.024	144.307	292.331	173	68	122	88	101	552
8.	Muara Enim	1.057	204.743	202.311	407.054	258	124	139	61	133	715
9.	Musi Banyuasin	1.464	220.559	212.690	433.249	180	131	140	106	99	656

10.	Musi Rawas	840	141.689	136.950	278.639	139	74	86	78	75	452
11.	Musi Rawas Utara	398	71.764	71.625	143.389	29	26	24	15	33	127
12.	Ogan Ilir	817	141.155	140.577	281.732	201	104	153	93	98	649
13.	Ogan Komering Ilir	1.818	245.042	231.821	476.863	90	53	77	31	52	303
14.	Ogan Komering Ulu	714	125.565	121.278	246.843	168	106	113	57	97	541
15.	Ogan Komering Ulu Selatan (OKUS)	790	131.873	122.931	254.804	38	45	74	60	41	258
16.	Ogan Komering Ulu Timur (OKUT)	1.528	232.171	223.231	455.402	302	197	253	151	156	1.059
17.	Penukal Abab Lematang Ilir (PALI)	311	60.296	60.886	121.182	51	76	53	13	15	208
TOTAL		16.903	2.854.223	2.802.410	5.656.633	2.201	1.386	1.483	695	1.259	7.224

Sumber : <http://infopemilu.kpu.go.id> (diakses tanggal 12 Januari 2019, pukul : 07.54 WIB)

Keterangan Difabel :

1. Tuna Daksa
2. Tuna Netra
3. Tuna Rungu
4. Tuna Grahita

5. Disabilitas Lainnya

Dari tabel diatas dapat menyatakan bahwa kota Palembang menjadi Kota yang paling banyak jumlah TPS-nya. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah penduduk dikota Palembang yang lebih besar dibanding jumlah penduduk diwilayah lainnya. Karena hal inilah peneliti menjadi tertarik untuk meneliti dikota Palembang. Berikut adalah rincian tabel dari pemilih tetap dan jumlah TPS yang ada di kota Palembang.

Tabel 2.3 Daftar Pemilih Tetap Kota Palembang

NO.	KECAMATAN	DAFTAR PEMILIH TETAP PILKADA 2018 KOTA PALEMBANG									
		JUMLAH PEMILIH				DIFABEL					
		JUMLAH TPS	L	P	TOTAL	1	2	3	4	5	TOTAL
1.	Alang-alang Lebar	148	30.058	31.336	61.394	3	3	3	1	9	19
2.	Bukit Kecil	76	14.607	15.658	30.265	2	0	2	2	2	8
3.	Gandus	106	23.048	22.862	45.910	5	16	8	4	13	46
4.	Iilir Barat I	231	48.169	49.683	97.852	4	5	6	7	3	25
5.	Iilir Barat II	123	24.097	24.456	48.553	12	3	2	3	13	33
6.	Iilir Timur I	154	24.641	26.568	51.209	6	2	6	0	9	23
7.	Iilir Timur II	169	29.361	30.778	60.139	13	3	7	4	6	33
8.	Iilir Timur III	154	27.826	28.767	56.593	0	56	2	0	0	58
9.	Jakabaring	140	30.277	30.858	61.135	2	2	0	2	4	10
10.	Kalidoni	200	40.664	41.472	82.136	2	0	2	4	6	14

11.	Kemuning	155	28.817	29.786	58.603	5	2	6	0	1	14
12.	Kertapati	168	31.027	30.860	61.887	13	8	5	4	7	37
13.	Plaju	167	32.676	32.923	65.599	5	8	5	0	6	24
14.	Sako	153	31.380	32.279	63.659	3	1	2	1	0	7
15.	Seberang Ulu I	164	30.556	29.740	60.296	15	7	4	3	11	40
16.	Seberang Ulu II	173	33.772	33.684	67.456	3	4	6	3	7	23
17.	Sematang Borang	71	14.699	14.525	29.224	1	0	0	1	0	2
18.	Sukarami	252	54.543	56.796	111.339	19	93	10	6	19	147
TOTAL		2.804	550.21s8	550.218	1.113.249	113	213	76	45	116	563

Sumber : <http://infopemilu.kpu.go.id> (diakses tanggal 12 Januari 2019, pukul : 07.56 WIB)

Keterangan Difabel :

1. Tuna Daksa
2. Tuna Netra
3. Tuna Rungu
4. Tuna Grahita
5. Disabilitas Lainnya

Jika dilihat dari daftar pemilih tetap diatas dapat kita simpulkan bahwa Kota Palembang menjadi Kota dengan jumlah pemilih tetap yang banyak dan juga dengan jumlah TPS terbanyak diantara wilayah Sumatera Selatan lainnya. Dengan jumlah pemilih yang cukup banyak bukan tidak mungkin diantara mereka yang telah terdaftar pasti ada

saja warga masyarakat yang tidak terdaftar didalam daftar pemilih tetap.Penyebab tidak terdaftarnya seseorang dalam proses pemilu dapat dikarenakan data dari calon pemilih tetap ini tidak valid atau mungkin saja memang belum terdaftar dan tidak memiliki KTP. Contohnya saja remaja SMA yang baru saja memasuki usia 17 tahun tetapi ia belum mendapatkan KTP, remaja ini tetap bisa memilih asalkan ia membawa KK (kartu keluarga) pada saat akan menuju TPS atau tempat pencoblosan.

Tabel diatas juga melihatkan dengan jelas jumlah penduduk yang terdata sebagai pemilih tetap. Dengan jumlah pemilih tetap sebanyak 1.113.249 jiwa pasti ada saja masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi untuk mengikuti proses pilkada dengan berbagai macam alasannya. Dengan jumlah sebanyak 1.113.249 jiwa mengalami penambahan jumlah suara dari DPPH (daftar pemilih pindahan) dan DPTB (daftar pemilih tambahan) sebanyak 55.005 suara. Seharusnya partisipasi masyarakat Kota Palembang ini lebih ditingkatkan lagi. Karena sebagai provinsi dari Sumatera Selatan seharusnya Kota Palembang mampu menjadi contoh bagi wilayah lainnya di Sumatera Selatan. Sebagai masyarakat yang bisa dikatakan bijak kita tidak harus terjun langsung didalam dunia perpolitikan. Cukup dengan mengikuti proses pemilihan saja kita sudah termasuk masyarakat yang berperilaku bijak. Karena sudah seharusnya warga masyarakat yang telah memiliki KTP (kartu tanda penduduk) dan berusia 17 tahun memilih didalam proses pemilihan baik itu pemilihan presiden, gubernur, walikota dan anggota dewan masyarakat.

Seorang yang tidak menggunakan hak pilihnya seharusnya sangat menyesal, karena ia telah menjadi bagian dari golput (golongan putih) yang tidak memanfaatkan suaranya didalam proses pemilihan. Hak suara bagi setiap orang itu bersifat bebas tetapi akan sangat disayangkan jika orang tersebut tidak ikut memilih didalam proses pemilihan. Karena secara tidak langsung ia tidak memberikan perubahan terhadap bangsanya, satu suara yang tidak digunakan akan sangat merugikan bagi bangsa selama lima tahun kedepan. Contohnya saja jika antara pasangan calon nomor 1 dan nomor 2 memiliki satu selisih suara, maka seorang yang sangat menginginkan

pasangan nomor dua tersebut menang akan sangat marah dan menyesal karena ia tidak menggunakan hak pilihnya.

Hak untuk memilih memang telah sangat diberikan seluas-luasnya oleh pemerintah, jikapun ada masyarakat yang tak terdaftar didalam daftar pemilih tetap (DPT) masyarakat tersebut masih bisa tetap memilih dengan cara hanya membawa kartu keluarga (KK) ke TPS yang terdekat atau TPS yang seharusnya. Setelah kita melapor ke TPS terdekat maka kita dapat langsung memilih pasangan mana yang akan kita pilih dibalik suara. Hal ini menandakan bahwa pemerintah sangat mengharapkan partisipasi masyarakat dalam proses pemilihan karena dengan satu suara yang diberikan masyarakat dapat mengubah sistem kepemimpinan dan sistem pemerintahan yang baru. Ketentuan untuk menggunakan hak pilih memang tidak ada dasar hukumnya karena hak memberikan suara atau memilih ini merupakan hak dasar setiap individu atau warga Negara yang harus dijamin pemenuhannya oleh Negara. Tetapi alangkah baiknya jika kita dapat berpartisipasi dan berperilaku bijak dalam menggunakan hak pilih kita. Berikut adalah tabel jumlah penggunaan hak pilih pada pilkada tahun 2018.

Tabel 2.4 Pengguna Hak Pilih

No.	PENGGUNA HAK PILIH	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Pengguna Hak Pilih DPT	352.097	380.495	732.592
2	Pengguna Hak Pilih DPPH	1.326	1.458	2.784
3	Pengguna Hak Pilih DPTB	21.945	25.671	47.616

Sumber : <http://infopemilu.kpu.go.id> (diakses tanggal 12 Januari 2019, pukul : 08.12 WIB)

Jika kita lihat dari jumlah pengguna hak pilih hanya berjumlah sebesar 75% dari jumlah DPT yang telah terdata. Ini memperlihatkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih sedikit. Seharusnya masyarakat lebih antusias dalam proses pemilihan. Jika masyarakat merasa antusias dengan pilkada 2018 maka dapat diprediksi pengguna hak pilih mencapai 90% keatas. Dari jumlah pengguna hak pilih sebesar 782.992 terdapat sejumlah suara tidak sah. Jumlah suara tidak sah yaitu sebanyak 32.322 suara. Itu artinya hanya sebanyak 750.670 suara yang sah yang digunakan secara baik oleh pengguna hak pilih.

Proses pemilihan tidak terjadi secara mendadak karena sebelum terjadinya proses pemilihan KPU (komisi pemilihan umum) akan memberikan informasi seputar proses pemilihan terlebih dahulu, contohnya memberikan informasi tanggal pemilihan melalui iklan TV, media online dan media cetak. Para calon yang akan maju dalam pesta demokrasi juga telah memperkenalkan diri mereka masing-masing baik itu melalui media cetak atau media online. Hal ini dilakukan oleh pasangan calon untuk menarik simpati dan memperoleh suara masyarakat. Para pasangan calon tersebut kebanyakan akan memasang baliho ataupun spanduk yang telah bergambarkan foto diri masing-masing calon dan motto dari mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui siapa saja yang akan maju nantinya dan masyarakat dapat menentukan pilihannya jauh sebelum proses demokrasi itu dimulai. Jika masyarakat telah menentukan pasangan calon mana yang akan dipilih ini dapat mengurangi jumlah golput dan malah akan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Tingkat penggunaan partisipasi hak pilih dikota Palembang dalam pilkada 2018 cukup memuaskan dengan jumlah suara sah sebesar 95% (750.670 suara) sedangkan untuk suara tidak sah sebesar 5% (32.322 suara). Untuk warga masyarakat yang mengalami disabilitas juga ikut memilih dan berpartisipasi. Jumlah pengguna hak pilih disabilitas mencapai total 529 tetapi hanya ada sekitar 468 masyarakat yang mengalami disabilitas yang ikut berpartisipasi dalam pilkada 2018. Jika kita hitung dalam persentasi maka rata-rata sebanyak 88.47% penyandang disabilitas ikut dalam pilkada kali ini.

G. Biografi Pasangan Herman Deru-Mawardi Yahya

1. Herman Deru

Herman Deru nama yang tak asing lagi bagi warga Sumatera Selatan terutama Kota Palembang. Karena sosok nama Herman Deru ini bukanlah nama baru didalam dunia politik kota Palembang. Kini Herman Deru telah menjadi orang nomor satu di Sumatera Selatan. Ia mampu memenangkan pilkada 2018 di Sumatera Selatan dan mengalahkan tiga pasangan lainnya. Herman Deru bukanlah orang baru didalam dunia perpolitikan ia pernah maju dipilkada 2013 namun kalah oleh pasangan Alex Noerdin. Seperti tak mau dianggap remeh ia maju lagi ditahun 2018 dan dapat memenangkan pilkada kali ini. Beliau terkenal dengan sosok yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi.

H. Herman Deru, S.H., M.M. (lahir di Belitang, Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan, 17 November 1967; umur 51 tahun) adalah Gubernur Sumatera Selatan yang menjabat sejak 1 Oktober 2018. Herman Deru lahir pada tanggal 17

November 1967 di Belitang dan merupakan anak ke-6 dari 14 bersaudara. Nama beliau merupakan singkatan dari Lahir Zaman Orde Baru. Ia meniti pendidikan di SD Negeri 1 Sidomulyo Belitang. Setelah menamatkan di SMP Negeri Belitang, Ia melanjutkan ke SMA Negeri 3 Palembang. Beliau mendapatkan gelar Sarjana Hukum setelah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Syakyakirti Palembang pada tahun 1995 dan Magister Manajemen dari STIE Trisna Negara pada tahun 2008.

Sebelum terjun ke dunia politik Herman Deru adalah seorang wiraswasta. Ia memulai pekerjaan sebagai seorang wiraswasta sejak tahun 1985-1987. Setelah menjadi seorang wiraswasta Herman Deru menjadi seorang Pegawai Negeri Sipil Pemda Tk.I Sumatera Selatan pada Dinas Pendapatan Daerah Tk.I Sumatera Selatan pada 1987. Beliau memilih mengundurkan diri secara hormat sebagai pegawai negeri pada tahun 1998. Ia juga menjabat sebagai Bendahara Yayasan Trisna Negara OKU Timur 1996-sekarang. Melanjutkan wiraswasta sejak tahun 1998 sampai sekarang.

Sebelum menjadi seorang gubernur Sumatera Selatan herman deru pernah terlebih dulu mencalonkan diri sebagai calon Bupati Ogan Komering Ulu (OKU) pada tahun 1999 sebelum kalah oleh Syahrial Oesman dengan selisih hanya satu suara saja di DPRD Ogan Komering Ulu. Tak berhenti disitu ia kembali maju pada pemilihan bupati Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) tahun 2005. Dan ia mampu memenangkan pilbup tersebut pada periode masa jabatan 2005-2015. Ia kembali memenangkan pilbup periode 2010-2015 di Ogan Komering Ulu Timur itu artinya ia mampu menjabat sebagai bupati selama dua periode berturut-turut. Jika kita lihat dari

periode jabatannya sepertinya sosok Herman Deru ini sudah memiliki citra yang baik dimasyarakat Ogan Komering Ilir Timur.

Membangun dan membuat citra yang baik dimasyarakat bukanlah hal yang mudah tapi bagi Herman Deru ini adalah suatu yang penting untuk dilakukan karena dengan terbangunnya citra yang baik dimasyarakat ia dapat selalu dikenang oleh masyarakat meskipun jika ia nantinya sudah tidak lagi memimpin. Ada julukan unik yang disandang Herman Deru pada saat ia memimpin Ogan Komering Ulu Timur yaitu “Bupati 25”. Julukan tersebut bukan tanpa alasan karena terkait dengan kebiasaan Herman Deru yang unik menurut takaran cara kerja Bupati pada umumnya dan sangat berbeda. Ia hanya 2 hari saja kerja di kantor dan 5 hari selebihnya ia gunakan turun ke lapangan, mengunjungi desa-desa, berdialog dengan warga, menyerap berbagai aspirasi dan masalah yang dihadapi warga. Itu pula mengapa Herman Deru lebih suka tinggal di rumah peninggalan almarhum ayahnya, H. Hamzah, di Belitang, ketimbang di rumah dinasnya di Martapura. Di Belitang, warga tak sungkan datang dan pergi menyampaikan bermacam-macam masalah.

Selain itu, ia pernah mengeluarkan kebijakan mengenai pemakaian bahasa daerah yaitu Bahasa Komering dan Bahasa Jawa termasuk bahasa ibu lainnya di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur. Masyarakat OKU Timur diwajibkan menggunakan bahasa daerah Komering pada tanggal 5 setiap bulannya, sedangkan tanggal 15 dijadwalkan menggunakan bahasa Jawa, dan setiap tanggal 25 menggunakan bahasa Ibu atau bahasa daerah masing-masing. Terkait hal ini, pemerintah daerah sudah menerbitkan buku saku atau kamus bahasa daerah

Komerling, Bahasa Jawa dan berikut artinya dalam Bahasa Indonesia. Atas berbagai prestasi yang ditorehkan pada periode pertama (2005-2010), Herman Deru dan pasangannya Kholid Mawardi memenangkan Pilkada OKU Timur tahun 2010 dengan perolehan suara sebesar 94,86 persen.

Herman Deru memiliki seorang istri bernama Febrita Lustia dan pernikahannya telah dianugerahi empat orang anak perempuan yaitu Percha Leanpuri, Samantha Tivani, Leony Marezza Putri, dan Ratu Tenny Leriva. Anak pertama herman deru juga telah mengikuti jejak sang ayah dan memasuki dunia politik. Ini terbukti dengan ikutnya sang anak Percha Leanpuri menjadi anggota DPD RI dari Sumatera Selatan pada periode tahun 2009 sampai 2015.

Herman Deru tercatat memiliki sejumlah riwayat organisasi yang cukup banyak diantaranya :

Tabel 2.5 Riwayat Organisasi

No.	Riwayat Organisasi	Tahun
1.	Ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMP Negeri 1 Belitang	1978
2.	Dewan Pertimbangan Organisasi GM Kosgoro Tk.II Palembang	1995
3.	Dewan Penyantun Yayasan Masjid Istiqlal Sidomulyo Belitang	1996
4.	Wakil Bendahara Pengurus Cabang Nahdatul Ulama Palembang	1997
5.	Komisi Ekonomi DPD KNPI Tk.I Sumatera Selatan	1997
6.	Dewan Penyantun STIE Trisna Negara, Belitang	1997
7.	Dewan Penyantun Yayasan Pendidikan Belitang	1997
8.	Pembina Lingkar Studi Mahasiswa Sumatera Selatan	1998

9.	Ketua Bidang Koperasi BPC GAPENSI Kodya Palembang	1998
10.	Pembina Remaja Mesjid Nurul Huda Palembang	1998
11.	Dewan Penasehat Taekwondo Indonesia Cabang Palembang	1999
12.	Dewan Penasehat PALATRA (Pecinta Alam Trisna Negara) OKUT	1999
13.	Wakil Ketua Lembaga Kajian dan Pembangunan SDM Palembang	1999 - sekarang
14.	Dewan Penasehat Koperasi Trisna Negara Sejahtera OKUT	1999 - sekarang
15.	Ketua Badan Futsal Propinsi Sumatera Selatan	2009 - 2013
16.	Ketua Forum Daerah Penghasil Pangan	2010 - 2014
17.	Ketua Pengda Lemkari	2010 - 2015

Sumber : di olah dari <http://id.m.wikipedia.org>(diakses tanggal 30 Januari 2019, pukul : 09.10 WIB)

Dari sejumlah riwayat organisasi diatas secara tak langsung membuktikan bahwa Herman Deru adalah sosok yang sangat aktif. Ini terbukti ia sudah mampu menjai sosok seorang pemimpin sejak dibangku sekolah.

Beberapa penghargaan juga pernah ia dapatkan diantaranya :

Tabel 2.6 Penghargaan

No.	Penghargaan	Tahun
1.	Mendapat Gelar Kanjeng Raden Harya (KRH) oleh Sri Susuhunan PB XIII Sinuhun Tedjowulan	2011
2.	Manggala Karya Kencana	2007
3.	Satya Lencana Pembangunan	2007
4.	Satya Lencana Wira karya	2009

Sumber : di olah dari <http://id.m.wikipedia.org>(diakses tanggal 30 Januari 2019, pukul : 09.10 WIB)

Dari beberapa penghargaan itu membuktikan bahwa Herman Deru tak pernah main-main dalam menunjukkan kinerjanya dalam membangun tempat yang ia pimpin.¹⁰

¹⁰ <https://hermanderu.com>(diakses :4Januari2019,pukul.14.34WIB)

2. Mawardi Yahya

Mawardi Yahya bukanlah sosok orang baru dalam dunia politik karena ia sudah mulai terjun dalam dunia politik sejak tahun 1999. Ia mengawali karirnya di dunia politik dengan menjadi anggota DPRD Ogan Komering Ilir. Ir. H. Mawardi Yahya (lahir di Sukaraja Baru, Indralaya Selatan, Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 2 Maret 1958; umur 60 tahun) adalah Wakil Gubernur Sumatera Selatan yang menjabat sejak 1 Oktober 2018. Menempuh pendidikan di SD Sukaraja Baru dan melanjutkan ke SMP YP Kerja, masuk ke sekolah STM Pertambangan LPTM Palembang melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Palembang (1995)

Tertanda tanggal 7 Agustus 2015, Mawardi resmi mengundurkan diri dari jabatannya tersebut, padahal waktunya masih ada 15 hari lagi (22 Agustus 2015). Untuk itu ia menyerahkan jabatannya tersebut kepada wakilnya, Daud Hasyim hingga selesai pada tanggal 24 Agustus 2015. Anakanya, Ahmad Wazir Noviadi / Ofi bersama Ilyas Pandji Alam (kader PDI-P) akan mencalonkan dirinya sebagai Cabup & Cawabup Ogan Ilir 2015-2020, itulah mengapa alasannya Mawardi harus meninggalkan jabatannya tersebut. Di akhir masa jabatannya, Ogan Ilir meraih predikat Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).

Sebelum menjabat sebagai wakil gubernur Sumatera Selatan Mawardi Yahya menjabat sebagai anggota DPRD Ogan Komering Ilir selama dua periode dari tahun 1999-2005. Jabatannya sebagai anggota DPRD pada periode kedua seharusnya berakhir pada tahun 2009, tetapi ia mengundurkan diri secara hormat karena ia mencalonkan diri sebagai Bupati Ogan Komering Ilir ditahun 2005. Ia mampu

memenangkan Pilbup ditahun 2005 dan resmi menjadi Bupati Ogan Komering Ilir. Pada saat memimpin OKI sebagai seorang Bupati ia juga mampu bertahan selama dua periode yaitu dari tahun 2005-2015. Dan pada saat kepemimpinannya diperiode kedua ia memilih mengundurkan diri dari jabatannya dengan hormat diakhir jabatannya. Karena alasan anaknya yang akan maju dan mencalonkan diri sebagai calon Bupati.

Mawardi Yahya memiliki seorang istri yaitu Fauziah Mawardi dan pernikahannya telah dikarunia lima orang anak dua putra dan tiga putri diantaranya bernama Fitri Yulianti, Isnaini, Zaitun, Ahmad Wazir Noviadi, dan Panca Wijaya Akbar. Putra keempat dari Mawardi juga ikut terjun ke dunia politik bahkan ia juga tercatat sebagai Bupati termuda. Anak dari Mawardi ini resmi dilantik sebagai seorang bupati pada 17 Februari 2016, tapi dimasa jabatannya ia tak bertahan lama karena ia tersangkut kasus narkoba. Dan pada akhirnya ia resmi dipecat dari jabatannya pada tanggal 7 Agustus 2017.

Mawardi Yahya adalah seorang politikus yang berasal dari partai Golkar. Ia juga aktif dipartai Golkar tersebut terbukti hingga saat ini ia masih menjabat sebagai ketua DPD partai Golkar. Berikut riwayat organisasinya di partai Golkar :

Tabel 2.7 Riwayat Organisasi

No.	Riwayat Organisasi	Tahun
1.	Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Ogan Komering Ilir	2002 - 2004
2.	Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Ogan Ilir	2004 - 2009
3.	Ketua DPD II Partai Golkar Kabupaten Ogan Ilir	2014 - Sekarang

Sumber : di olah dari <http://id.m.wikipedia.org><http://id.m.wikipedia.org>(diakses tanggal 30 Januari 2019, pukul : 09.20 WIB)

Jika kita lihat dari riwayat organisasinya diatas dapat kita simpulkan bahwa Mawardi Yahya ini adalah sosok orang yang sangat serius dalam memimpin terbukti ia selalu menjadi seorang pemimpin DPD di partai Golkar.¹¹

¹¹ <https://sumselmaju.com>(diakses :4Januari2019,pukul.14.57WIB)

